

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. BNI Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Di samping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (*office channelling*) dengan lebih kurang 1500 *outlet* yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH. Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.¹

Visi BNI Syariah adalah “Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja”. Sedangkan Misi BNI Syariah meliputi memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan, memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah, memberikan nilai investasi yang

¹ BNI Syariah, "Company Profile", <http://www.bnisyariah.co.id/?q=sejarah>, diakses tanggal 2 Maret 2016.

optimal bagi investor, menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah, menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

2. Bank BRI Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRISyariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam. Dua tahun lebih PT. Bank BRISyariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (service excellence) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah. Kehadiran PT. Bank BRISyariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRISyariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., Aktivitas PT. Bank BRISyariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRISyariah (proses spin off-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan

Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRISyariah.²

3. Bank Mega Syariah

Perjalanan PT Bank Mega Syariah diawali dari sebuah bank umum konvensional bernama PT Bank Umum Tugu yang berkedudukan di Jakarta. Pada tahun 2001, Para Group (sekarang berganti nama menjadi CT Corpora), kelompok usaha yang juga menaungi PT Bank Mega, Tbk., TransTV, dan beberapa perusahaan lainnya, mengakuisisi PT Bank Umum Tugu untuk dikembangkan menjadi bank syariah. Hasil konversi tersebut, pada tanggal 25 Agustus 2004 PT Bank Umum Tugu resmi beroperasi secara syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia. Dan terhitung tanggal 23 September 2010 nama badan hukum Bank ini secara resmi telah berubah menjadi PT. Bank Mega Syariah.³

Komitmen penuh PT Mega Corpora (dahulu PT Para Global Investindo) sebagai pemilik saham mayoritas untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank syariah terbaik, diwujudkan dengan mengembangkan bank ini melalui pemberian modal kuat demi kemajuan perbankan syariah dan perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya. Penambahan modal dari Pemegang Saham merupakan landasan utama untuk memenuhi tuntutan pasar perbankan yang semakin meningkat dan kompetitif. Dengan upaya tersebut, PT Bank Mega Syariah yang memiliki semboyan “Untuk Kita Semua” tumbuh pesat dan terkendali serta menjadi lembaga keuangan syariah yang berhasil memperoleh berbagai penghargaan dan prestasi.

Dalam upaya mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandangnya, PT Bank Mega Syariah selalu berpegang pada azas keterbukaan dan kehati-hatian. Didukung oleh beragam produk dan fasilitas perbankan terkini, PT Bank Mega Syariah terus tumbuh dan

² BRI Syariah, "Company Profile", <http://www.brisyariah.co.id/?q=sejarah>, diakses tanggal 2 Maret 2016.

³ Bank Mega Syariah, "Company Profile", <http://www.megasyariah.co.id/Profil-SekilasBSMI.php>, diakses tanggal 2 Maret 2016.

berkembang hingga saat ini memiliki 394 jaringan kerja dengan komposisi: 8 kantor cabang, 13 kantor cabang pembantu, 49 Gallery Mega Syariah, dan 324 kantor Mega Mitra Syariah (M2S) yang tersebar di Jabotabek, Pulau Jawa, Bali, Sumatera Kalimantan, dan Sulawesi. Dengan menggabungkan profesionalisme dan nilai-nilai rohani yang melandasi kegiatan operasionalnya, PT Bank Mega Syariah hadir untuk mencapai visi menjadi “Bank Syariah Kebanggaan Bangsa”.⁴

4. BSM (Bank Syariah Mandiri)

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.⁵

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*) merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim

⁴ *Ibid.*

⁵ Bank Syariah Mandiri, "Company Profile", <http://www.syariahmandiri.co.id/category/info-perusahaan/>, diakses tanggal 2 Maret 2016.

Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

Perbankan syariah merupakan bagian dari intermediari keuangan yang diharapkan dapat menampilkan dirinya secara lebih baik dibandingkan perbankan dengan sistem yang lain, yakni perbankan dengan berprinsip bunga. Gambaran tentang baik buruknya suatu perbankan syariah dapat dikenali melalui kinerjanya yang tergambar dalam laporan keuangan. Tujuan laporan perbankan syariah yaitu untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan aktivitas operasi perbankan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Untuk mengetahui kinerja keuangan bank syariah tersebut, dibutuhkan laporan keuangan bank syariah.

1. Rentabilitas (X1)

Rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas bank ialah ROA (*Return on Assets*). Dalam penelitian ini rentabilitas diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), dengan rumus laba bersih dibagi dengan total aktiva

⁶*Ibid.*

perusahaan. Rentabilitas perbankan Syariah yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Rentabilitas Perbankan Syariah

No	Tahun	semester	nama bank	laba bersih (jutaan Rupiah)	total aktiva (jutaan Rupiah)	ROA
1	2011	I	BNI	77.056	6.327.668	0,0122
2			BRI	(19.972)	7.236.713	-0,0028
3			Bank Mega	81.621	4.295.103	0,0190
4			BSM	1.493.775	36.269.321	0,0412
5		II	BNI	56.145	6.621.017	0,0085
6			BRI	(16.561)	7.706.185	-0,0021
7			Bank Mega	102.359	4.487.534	0,0228
8			BSM	1.628.883	38.251.696	0,0426
9		III	BNI	91.086	7.358.898	0,0124
10			BRI	(662)	9.531.794	-0,0001
11			Bank Mega	118.304	4.787.659	0,0247
12			BSM	1.768.002	43.511.837	0,0406
13		IV	BNI	72.386	8.466.887	0,0085
14			BRI	(12.324)	11.200.823	-0,0011
15			Bank Mega	116.778	5.565.724	0,0210
16			BSM	1.909.952	48.671.950	0,0392
17	2012	I	BNI	82.975	9.223.555	0,0090
18			BRI	(7.730)	10.522.693	-0,0007
19			Bank Mega	167.327	5.874.897	0,0285
20			BSM	2.102.674	49.616.835	0,0424
21		II	BNI	105.362	8.864.762	0,0119
22			BRI	52.813	11.481.043	0,0046
23			Bank Mega	236.109	5.987.762	0,0394
24			BSM	2.306.792	49.703.905	0,0464
25		III	BNI	144.329	9.374.602	0,0154
26			BRI	99.271	12.199.092	0,0081
27			Bank Mega	304.136	7.305.239	0,0416
28			BSM	2.504.376	51.203.659	0,0489
29		IV	BNI	186.218	10.545.313	0,0177
30			BRI	89.564	14.088.914	0,0064
31			Bank Mega	301.650	8.164.921	0,0369
32			BSM	2.722.183	54.229.396	0,0502

33	2013	I	BNI	221.215	12.528.777	0,0177
34			BRI	150.371	15.103.717	0,0100
35			Bank Mega	72.968	8.356.968	0,0087
36			BSM	2.977.787	55.479.062	0,0537
37		II	BNI	240.639	13.001.272	0,0185
38			BRI	194.465	16.416.445	0,0118
39			Bank Mega	123.629	8.610.773	0,0144
40			BSM	3.088.932	58.481.564	0,0528
41		III	BNI	272.875	14.057.760	0,0194
42			BRI	247.591	16.772.958	0,0148
43			Bank Mega	163.261	8.653.141	0,0189
44			BSM	3.197.836	61.810.295	0,0517
45		IV	BNI	303.680	14.708.504	0,0206
46			BRI	219.128	17.400.914	0,0126
47			Bank Mega	149.739	9.121.575	0,0164
48			BSM	3.373.423	63.965.361	0,0527
49	2014	I	BNI	338.183	15.611.446	0,0217
50			BRI	237.943	17.579.299	0,0135
51			Bank Mega	174.526	8.475.470	0,0206
52			BSM	3.573.925	63.009.396	0,0567
53		II	BNI	370.161	17.350.767	0,0213
54			BRI	220.262	18.316.859	0,0120
55			Bank Mega	191.003	8.451.443	0,0226
56			BSM	3.523.969	62.786.572	0,0561
57		III	BNI	407.611	18.483.498	0,0221
58			BRI	225.117	18.554.452	0,0121
59			Bank Mega	15.040	8.097.090	0,0019
60			BSM	3.648.580	65.368.281	0,0558
61		IV	BNI	448.500	19.492.112	0,0230
62			BRI	228.843	20.343.249	0,0112
63			Bank Mega	17.635	7.042.489	0,0025
64			BSM	3.445.201	66.942.422	0,0515

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016.

Berdasarkan data tersebut diatas terlihat bahwa rasio return on assets perbankan Syariah yang digunakan sebagai sampel menunjukkan nilai yang positif dan negatif, hal tersebut dapat di interpretasikan bahwa perusahaan

perbankan Syariah selama periode tahun 2011 hingga 2014 mengalami fluktuasi atau naik turun dalam kemampuan menghasilkan laba.

2. Likuiditas (X2)

Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Pengukuran rasio likuiditas untuk perusahaan manufaktur cukup berbeda dengan perusahaan perbankan, dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan *loan to deposit ratio* (LDR) yaitu dengan membandingkan antara jumlah keseluruhan kredit atau pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga. Likuiditas perusahaan perbankan Syariah yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dengan tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Likuiditas Perbankan Syariah

No	tahun	semester	nama bank	total kredit (jutaan Rupiah)	dana pihak ketiga (jutaan Rupiah)	LDR
1	2011	I	BNI	3.631.768	5.041.153	0,7204
2			BRI	5.660.569	5.960.447	0,9497
3			Bank Mega	2.943.926	3.821.143	0,7704
4			BSM	25.689.363	27.351.857	0,9392
5		II	BNI	4.235.451	5.319.243	0,7963
6			BRI	5.989.430	6.577.958	0,9105
7			Bank Mega	3.050.694	3.748.390	0,8139
8			BSM	28.949.371	33.549.058	0,8629
9		III	BNI	4.828.810	5.963.271	0,8098
10			BRI	7.792.918	8.370.114	0,9310
11			Bank Mega	4.388.446	4.200.325	1,0448
12			BSM	33.007.676	37.823.467	0,8727
13		IV	BNI	4.877.637	6.754.261	0,7222
14			BRI	8.970.274	8.906.412	1,0072
15			Bank Mega	4.009.989	4.928.442	0,8136
16			BSM	35.351.415	42.133.653	0,8390

17	2012	I	BNI	4.883.065	6.921.122	0,7055
18			BRI	8.824.807	8.899.482	0,9916
19			Bank Mega	4.265.930	5.124.808	0,8324
20			BSM	35.979.620	21.923.238	1,6412
21		II	BNI	5.243.428	7.247.945	0,7234
22			BRI	9.411.707	9.410.925	1,0001
23			Bank Mega	4.476.227	5.019.289	0,8918
24			BSM	38.311.089	42.727.170	0,8966
25		III	BNI	5.875.553	7.721.027	0,7610
26			BRI	9.842.214	10.153.407	0,9694
27			Bank Mega	5.703.638	6.531.083	0,8733
28			BSM	40.293.393	43.918.084	0,9175
29		IV	BNI	6.866.069	8.980.035	0,7646
30			BRI	11.010.637	11.948.889	0,9215
31			Bank Mega	6.077.425	7.090.422	0,8571
32			BSM	43.004.811	46.687.969	0,9211
33	2013	I	BNI	7.436.974	10.683.235	0,6961
34			BRI	11.560.644	13.064.181	0,8849
35			Bank Mega	6.973.430	7.051.068	0,9890
36			BSM	44.839.698	47.619.185	0,9416
37		II	BNI	8.483.459	10.386.112	0,8168
38			BRI	12.869.841	13.832.170	0,9304
39			Bank Mega	7.171.951	7.046.021	1,0179
40			BSM	46.565.338	50.569.790	0,9208
41		III	BNI	9.533.426	10.960.565	0,8698
42			BRI	13.361.885	13.924.879	0,9596
43			Bank Mega	7.095.077	7.107.187	0,9983
44			BSM	47.744.077	53.649.161	0,8899
45		IV	BNI	10.365.167	11.422.190	0,9075
46			BRI	13.780.031	14.349.712	0,9603
47			Bank Mega	7.018.032	7.719.288	0,9092
48			BSM	50.326.571	55.767.955	0,9024
49	2014	I	BNI	11.373.518	12.613.835	0,9017
50			BRI	13.579.691	13.990.979	0,9706
51			Bank Mega	6.622.853	7.073.389	0,9363
52			BSM	47.751.548	54.510.183	0,8760
53		II	BNI	12.597.933	13.509.005	0,9326
54			BRI	13.870.510	15.022.250	0,9233
55	Bank Mega		6.370.470	6.898.350	0,9235	

56		BSM	47.264.833	54.682.683	0,8643
57	III	BNI	13.380.430	14.932.565	0,8961
58		BRI	18.277.170	15.494.505	1,1796
59		Bank Mega	5.963.235	6.753.362	0,8830
60		BSM	46.696.501	57.071.718	0,8182
61	IV	BNI	14.352.168	16.246.405	0,8834
62		BRI	15.322.904	16.947.388	0,9041
63		Bank Mega	5.300.304	5.821.319	0,9105
64		BSM	46.362.087	59.283.492	0,7820

Sumber : data sekunder yang diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut dapat diketahui bahwa likuiditas perbankan Syariah berkisar antara ,6961 hingga 1,6412, total kredit yang diberikan dalam perbankan Syariah berupa piutang murabahah, piutang istishna', piutang qardh, piutang salam serta pembiayaan baik yang berupa rupiah maupun berupa valuta asing, sedangkan total dana pihak ketiga berupa giro wadi'ah dan tabungan wadi'ah dan investasi tidak terikat.

3. Rasio Kecukupan Modal (Y)

Rasio kecukupan modal adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh Bank. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Dalam penelitian ini rasio kecukupan modal diindikasikan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dengan cara membagikan modal dengan ATMR yaitu Aktiva Tertimbang Menurut Resiko. Rasio kecukupan modal perbankan Syariah yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Rasio Kecukupan Modal Perbankan Syariah

Tahun	Semester	Nama Bank	Modal (jutaan Rupiah)	ATMR (jutaan Rupiah)	CAR
2011	I	BNI	1.001.000	4.216.818	0,2374
		BRI	979.000	4.616.554	0,2121
		Bank Mega	318.864	2.749.195	0,1160
		BSM	858.244	22.593.300	0,0380
	II	BNI	1.001.000	4.819.240	0,2077
		BRI	979.000	5.049.807	0,1939
		Bank Mega	318.864	2.863.568	0,1114
		BSM	858.244	24.606.054	0,0349
	III	BNI	1.001.000	5.417.460	0,1848
		BRI	979.000	5.571.845	0,1757
		Bank Mega	318.864	3.122.738	0,1021
		BSM	878.244	25.737.878	0,0341
	IV	BNI	1.001.000	5.308.175	0,1886
		BRI	979.000	7.009.182	0,1397
		Bank Mega	318.864	3.670.437	0,0869
		BSM	1.158.244	25.540.366	0,0453
2012	I	BNI	1.001.000	5.913.150	0,1693
		BRI	979.000	7.291.479	0,1343
		Bank Mega	318.864	3.787.116	0,0842
		BSM	1.158.244	28.420.432	0,0408
	II	BNI	1.001.000	6.604.674	0,1516
		BRI	979.000	7.992.890	0,1225
		Bank Mega	318.864	3.949.905	0,0807
		BSM	1.158.244	29.624.835	0,0391
	III	BNI	1.001.000	7.143.421	0,1401
		BRI	979.000	8.502.646	0,1151
		Bank Mega	318.864	4.941.428	0,0645
		BSM	1.158.244	31.675.467	0,0366
	IV	BNI	1.001.000	8.495.720	0,1178
		BRI	979.000	9.803.081	0,0999
		Bank Mega	318.864	4.285.662	0,0744
		BSM	1.458.244	33.039.066	0,0441
2013	I	BNI	1.001.000	6.883.806	0,1454
		BRI	979.000	10.132.952	0,0966
		Bank Mega	620.314	5.193.439	0,1194

		BSM	1.458.244	33.505.857	0,0435
	II	BNI	1.001.000	6.862.444	0,1459
		BRI	1.479.000	11.521.440	0,1284
		Bank Mega	620.314	5.683.821	0,1091
		BSM	1.458.244	36.607.454	0,0398
	III	BNI	1.001.000	8.006.869	0,1250
		BRI	1.479.000	11.953.900	0,1237
		Bank Mega	620.314	5.796.800	0,1070
		BSM	1.458.244	36.593.641	0,0398
	IV	BNI	1.001.000	8.413.837	0,1190
		BRI	1.479.000	12.180.402	0,1214
		Bank Mega	620.314	5.749.200	0,1079
		BSM	1.489.022	37.904.941	0,0393
2014	I	BNI	1.001.000	9.172.165	0,1091
		BRI	1.479.000	12.291.489	0,1203
		Bank Mega	620.314	5.410.123	0,1147
		BSM	1.489.022	38.868.836	0,0383
	II	BNI	1.001.000	10.082.898	0,0993
		BRI	1.479.000	12.308.327	0,1202
		Bank Mega	620.314	5.205.577	0,1192
		BSM	1.489.022	38.456.276	0,0387
	III	BNI	1.001.000	10.273.018	0,0974
		BRI	1.479.000	12.241.351	0,1208
		Bank Mega	769.814	4.904.462	0,1570
		BSM	1.489.022	37.096.417	0,0401
	IV	BNI	1.501.500	10.878.620	0,1380
		BRI	1.479.000	13.710.805	0,1079
		Bank Mega	769.814	4.319.127	0,1782
		BSM	1.489.022	37.746.024	0,0394

Sumber : data sekunder yang diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, dapat diketahui bahwa rasio kecukupan modal paling kecil dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,0341. Sedangkan rasio kecukupan modal paling besar dimiliki oleh Bank BNI Syariah pada tahun 2011 semester pertama yaitu sebesar 0,2374.

C. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah suatu data dapat dianalisa lebih lanjut diperlukan suatu uji asumsi klasik agar hasil dan analisa nantinya efisien dan tidak bias. Adapun kriteria pengujian tersebut sebagai berikut :

1. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas terdapat hubungan atau saling berkorelasi. Cara yang dipakai untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat VIF (*variance inflation factor*), jika nilai VIF kurang dari angka 10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil pengujian multikolinieritas tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada semua variabel penjelas model regresi yang digunakan yaitu rentabilitas dan likuiditas karena semua nilai VIF kurang dari angka 10.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	,241	,021		11,247	,000		
	Rentabilitas	-2,510	,171	-,859	-14,647	,000	,999	1,001
	Likuiditas	-,083	,023	-,210	-3,576	,001	,999	1,001

a. Dependent Variable: Rasio kecukupan modal

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016.

Berdasarkan hasil pengujian yang tercermin dalam tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas, artinya tidak terjadi hubungan linier antara variabel bebas yang digunakan dalam model regresi.

2. Uji Autikorelasi

Pengujian ini digunakan untuk menguji suatu model apakah variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi, untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan Durbin Watson.

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,889 ^a	,790	,784	,0237509	1,707

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Rentabilitas

b. Dependent Variable: Rasio kecukupan modal

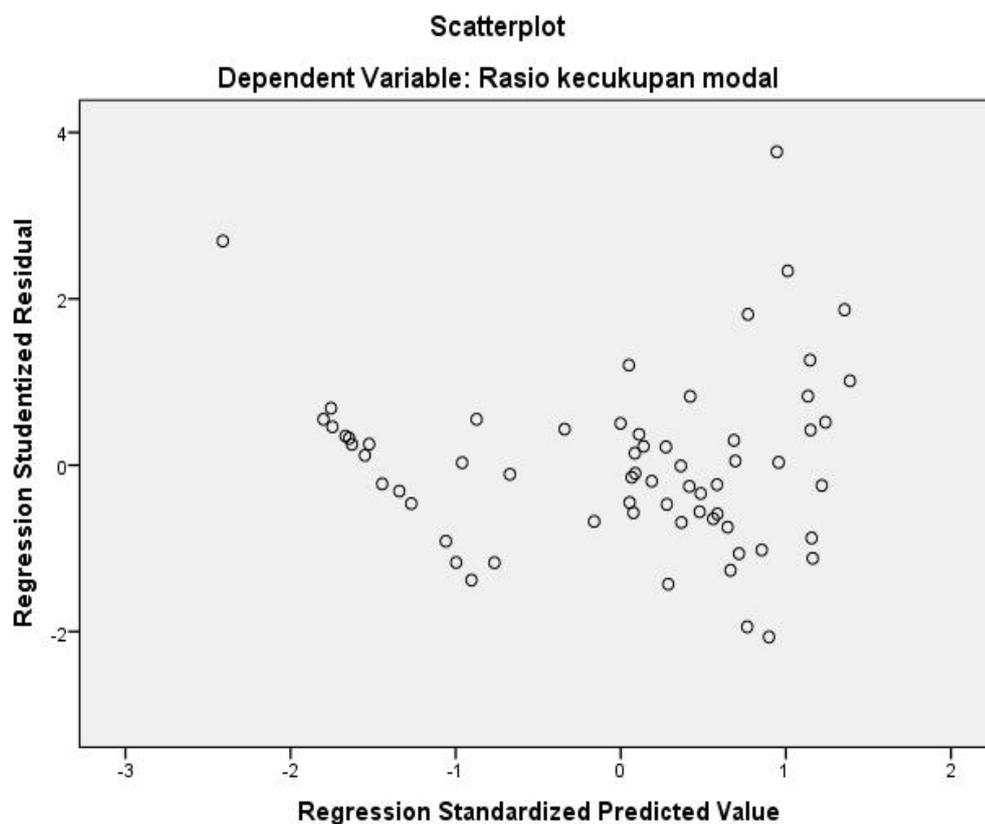
Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016

Dari hasil pengujian autokorelasi nilai Durbin Watson sebesar 1,707 nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% jumlah responden 64 pebankan Syariah dan jumlah variabel bebas 2, maka diperoleh nilai $dl < 1.536$ dan nilai $du < 1.662$. Oleh karena nilai $DW < 1.707 < 2.338$ maka sesuai kaidah pengambilan keputusan disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah gejala dimana distribusi probabilitas gangguan tidak sama untuk seluruh pengamatan, atau dengan kata lain keadaan tidak memenuhi asumsi heterokedastisitas yaitu asumsi dimana distribusi probabilitas gangguan dianggap tetap sama seluruh pengamatan.

Gambar 4.1
Hasil Uji Heterokedastisitas



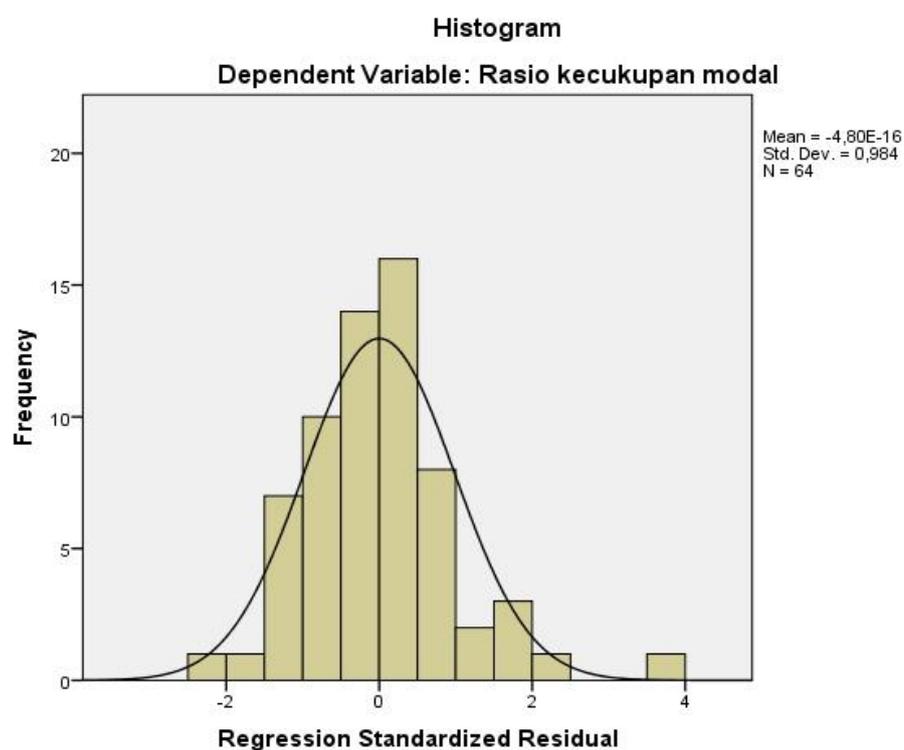
Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016.

Berdasarkan grafik scatterplot tersebut menunjukkan bahwa tidak dapat pola yang jelas serta titik menyebar secara acak yang tersebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk menganalisis pengaruh rentabilitas dan likuiditas terhadap rasio kecukupan modal (CAR) pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2014.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

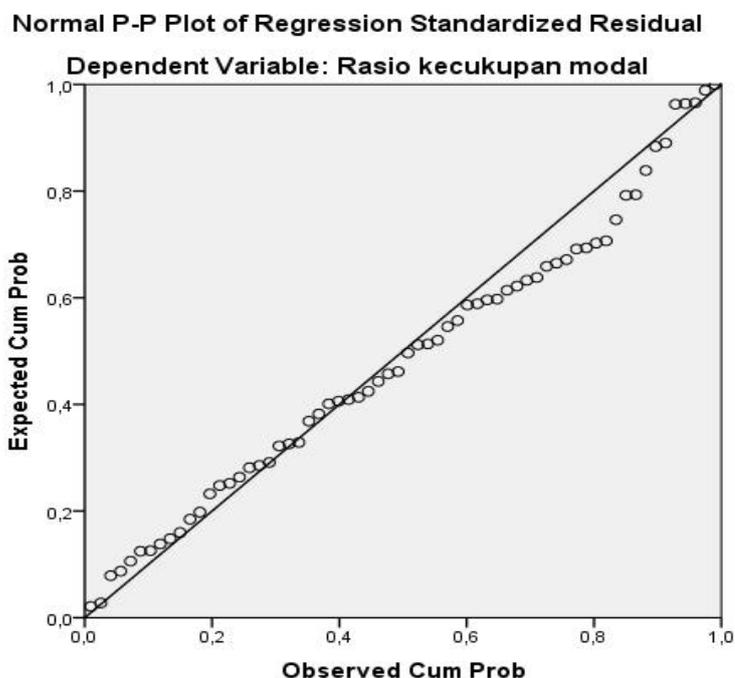
Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016.

Berdasarkan *normal probability plot* pada gambar tersebut menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.3
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016.

D. Hasil Analisis Statistik

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh rentabilitas dan likuiditas terhadap rasio kecukupan modal (CAR) pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2014. Dari estimasi diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Regresi linier Berganda

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	,241	,021		11,247	,000		
	Rentabilitas	-2,510	,171	-,859	-14,647	,000	,999	1,001
	Likuiditas	-,083	,023	-,210	-3,576	,001	,999	1,001

a. Dependent Variable: Rasio kecukupan modal
Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2016.

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi pengaruh rentabilitas dan likuiditas terhadap rasio kecukupan modal (CAR) pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2014 adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 0,241 - 2,510X_1 - 0,083X_2 + e$$

Berdasarkan nilai koefisien regresi dari variabel-variabel yang mempengaruhi rasio kecukupan modal dengan menggunakan tingkat signifikansi 0.05 dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta akan sering disebut juga dengan *intercept* (titik potong X dengan Y) mempunyai nilai sebesar 0,241 yang berarti bahwa jika tidak ada variabel bebas yang terdiri dari variabel rentabilitas, likuiditas yang mempengaruhi terhadap rasio kecukupan modal. Maka rasio kecukupan modal akan memperoleh nilai 0,241.
- b. Variabel rentabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal, dengan koefisien regresi sebesar -2,510. Artinya variabel rentabilitas mempunyai pengaruh yang berbalik arah dengan rasio kecukupan modal, apabila variabel rentabilitas naik 1 satuan maka rasio kecukupan modal justru menurun sebesar 2,510 dan apabila variabel rentabilitas turun 1 satuan maka rasio kecukupan modal akan naik sebesar 2,510.
- c. Variabel likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal, dengan koefisien regresi sebesar -0,083. Artinya variabel likuiditas mempunyai pengaruh yang berbalik arah dengan rasio kecukupan modal, apabila variabel likuiditas naik 1 satuan maka rasio kecukupan modal justru menurun sebesar 0,083 dan apabila variabel likuiditas turun 1 satuan maka rasio kecukupan modal akan naik sebesar 0,083.

2. Uji Signifikansi Parsial / Uji t

Dalam rangka pengujian hipotesis bahwa variabel rentabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap rasio kecukupan modal digunakan uji t. Dari tabel berikut hasil persamaan regresi pada variabel-variabel penelitian akan diperlihatkan satu persatu dengan memperlihatkan t_{hitung} dari olah data SPSS.

Tabel 4.7
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,241	,021		11,247	,000		
	Rentabilitas	-2,510	,171	-,859	-14,647	,000	,999	1,001
	Likuiditas	-,083	,023	-,210	-3,576	,001	,999	1,001

a. Dependent Variable: Rasio kecukupan modal

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2016.

a. Pengujian Terhadap Variabel rentabilitas (X1)

Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0.5$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-1) = 64 - 1 = 63$ diperoleh $t_{tabel} = \pm 1,9983$. Karena nilai t_{hitung} bernilai negatif, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah, dikatakan berpengaruh jika nilai $-t_{hitung}$ kurang dari $-t_{tabel}$. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-14,647$. Dengan demikian $-t_{hitung}$ kurang dari $-t_{tabel}$ ($-14,647 < -1,9983$), seperti terlihat pada tabel. Artinya terdapat pengaruh rentabilitas terhadap rasio kecukupan modal pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2014, **sehingga H1 diterima.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rentabilitas berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal pada

Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2014. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh rentabilitas terhadap rasio kecukupan modal pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2014.

b. Pengujian Terhadap Variabel likuiditas (X2)

Dengan pengujian dua sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0.5$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-1) = 64 - 1 = 63$ diperoleh t tabel = $\pm 1,9983$. Karena nilai t hitung bernilai negatif, maka kaidah pengambilan keputusannya adalah, dikatakan berpengaruh jika nilai $-t$ hitung kurang dari $-t$ tabel. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t hitung sebesar $-3,576$. Dengan demikian $-t$ hitung kurang dari $-t$ tabel ($-3,576 < -1,9983$), seperti terlihat pada tabel. Artinya terdapat pengaruh likuiditas terhadap rasio kecukupan modal pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2014, **sehingga H2 diterima.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2014. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0.001 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh likuiditas terhadap rasio kecukupan modal pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2014.

3. Uji F

Langkah pertama yaitu merumuskan hipotesis yaitu diduga terdapat pengaruh rentabilitas dan likuiditas terhadap rasio kecukupan modal pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2014. Langkah kedua menentukan besarnya F tabel dengan ukuran sampel. Dimana dk

pembilang= 2 dk penyebut= 64 dan nilai $\alpha = 0.05$, sehingga di dapat F tabel = 3.15 seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,130	2	,065	115,034	,000 ^b
	Residual	,034	61	,001		
	Total	,164	63			

a. Dependent Variable: Rasio kecukupan modal

b. Predictors: (Constant), Likuiditas, Rentabilitas

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Langkah ketiga menentukan besarnya F hitung = 115,034 yang telah disajikan tabel ANOVA dalam persamaan regresi. Langkah keempat yaitu membuat keputusan pengujian dengan cara membandingkan antara F hitung dengan F tabel. Karena F hitung lebih besar dari F tabel ($115,034 > 3.15$) artinya terdapat pengaruh rentabilitas dan likuiditas terhadap rasio kecukupan modal pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2014, sehingga **H₃ diterima**.

4. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa baik sampel menggunakan data. R^2 mengukur sebesarnya jumlah reduksi dalam variabel *dependent* yang diperoleh dari pengguna variabel bebas. R^2 mempunyai nilai antara 0 sampai 1, dengan R^2 yang tinggi berkisar antara 0,7 sampai 1.

Untuk memperkirakan atau meramalkan nilai variabel dependen (Y), perlu dilakukan perhitungan variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi Y. Dengan demikian antara variabel baik dependen dan independen tentunya mempunyai hubungan atau korelasi. Dalam penelitian ini variabel dependen atau terikat (Y) adalah rasio kecukupan modal, selanjutnya variabel independen atau bebas adalah rentabilitas dan

likuiditas. Hasil analisis korelasi dan regresi berganda dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,889 ^a	,790	,784	,0237509	1,707

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Rentabilitas

b. Dependent Variable: Rasio kecukupan modal

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2016.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa korelasi yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat diketahui nilai $r = 0.889^a$, hal ini mengindikasikan bahwa variabel bebas rentabilitas dan likuiditas memiliki hubungan terhadap variabel terikat rasio kecukupan modal (Y). Adapun hubungan yang terjadi adalah positif dan searah dengan tingkat hubungan yang tinggi.

Dari hasil analisis regresi linier berganda tersebut, diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan R^2 besarnya 0.790. Ini berarti variabel rasio kecukupan modal dapat dijelaskan oleh variabel rentabilitas dan likuiditas yang diturunkan dalam model sebesar 79%, atau dengan kata lain sumbangan efektif (kontribusi) variabel independen terhadap variasi (perubahan) rasio kecukupan modal sebesar 79%. Variasi rasio kecukupan modal bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen, jadi sisanya sebesar $(100\% - 79\% = 21\%)$ rasio kecukupan modal dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini BOPO (Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi), kualitas aset, efisiensi dan NPL (*Non Performing Loans*) dan lainnya.

E. Pembahasan

1. Pengaruh rentabilitas terhadap rasio kecukupan modal pada perbankan Syariah periode tahun 2011-2014

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rentabilitas berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal perbankan Syariah periode tahun 2011-2014. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05, dan nilai t hitung sebesar -14,647 yang lebih kecil dari t tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa rentabilitas berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal perbankan Syariah periode tahun 2011-2014. Semakin besar rentabilitas suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. sehingga rasio kecukupan modal yang merupakan indikator kesehatan bank semakin meningkat.

Analisis rasio rentabilitas ini menggunakan ROA dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Disamping itu, ROA merupakan metode pengukuran yang obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan. ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva / assets yang dimilikinya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

CAR merupakan indikator yang sangat penting menurut Bank Indonesia dalam menjaga tingkat kesehatan bank. Dimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank sebagai pengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang

mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Siti Fatimah, Anjani dan Purnawati yang menunjukkan bahwa rentabilitas perbankan yang diindikasikan dengan rasio return on assets (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio kecukupan modal yang diindikasikan dengan *capital adequacy ratio* (CAR).

2. Pengaruh likuiditas terhadap rasio kecukupan modal perbankan Syariah periode tahun 2011-2014

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal perbankan Syariah periode tahun 2011-2014. Berdasarkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0.001 yang lebih kecil dari 0.05, dan nilai t hitung sebesar -3,576 yang lebih kecil dari -t tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap rasio kecukupan modal perbankan Syariah periode tahun 2011-2014. Peningkatan nilai *loan to deposit ratio* yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan lebih tinggi daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun akan menyebabkan menurunnya nilai rasio kecukupan modal suatu bank. Penurunan nilai rasio kecukupan modal tersebut merupakan sebagai upaya bank dalam memberikan kepercayaan dan perlindungan kepada nasabahnya dengan menambah dananya melalui modal sendiri untuk membiayai jumlah kredit yang diberikan.

Apabila pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan lebih besar daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun maka nilai LDR bank tersebut akan semakin tinggi. Semakin tinggi rasio tersebut mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan

untuk membiayai kredit akan menjadi semakin besar. Suatu bank yang memiliki alat-alat likuid yang sangat terbatas dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, akan ada kemungkinan penyediaan likuiditas tersebut akan diambil dari permodalannya.

Dengan kata lain, peningkatan nilai LDR yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan lebih tinggi daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun akan menyebabkan menurunnya nilai CAR suatu bank. Penurunan nilai CAR tersebut merupakan sebagai upaya bank dalam memberikan kepercayaan dan perlindungan kepada nasabahnya dengan menambah dananya melalui modal sendiri untuk membiayai jumlah kredit yang diberikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nurcahyaningtyas yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diindikasikan dengan *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap rasio kecukupan modal perbankan yang diindikasikan dengan *capital adequacy ratio* (CAR).

3. Pengaruh rentabilitas dan likuiditas terhadap rasio kecukupan modal pada perbankan Syariah periode tahun 2011-2014

Terdapat pengaruh rentabilitas dan likuiditas terhadap rasio kecukupan modal pada perbankan Syariah periode tahun 2011-2014. Berdasarkan hasil uji F yang menunjukkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel ($115,034 > 3.15$) dengan nilai signifikansi sebesar 0.000.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa korelasi yang terjadi antara variabel bebas terhadap variabel terikat diketahui nilai $r = 0.889^a$, hal ini mengindikasikan bahwa variabel bebas rentabilitas dan likuiditas memiliki hubungan terhadap variabel terikat rasio kecukupan modal (Y). Adapun hubungan yang terjadi adalah positif dan searah dengan tingkat hubungan yang tinggi.

Dari hasil analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan *Adjusted R²* besarnya 0.790. Ini

berarti variabel rasio kecukupan modal dapat dijelaskan oleh variabel rentabilitas dan likuiditas yang diturunkan dalam model sebesar 79%, atau dengan kata lain sumbangan efektif (kontribusi) variabel independen terhadap variasi (perubahan) rasio kecukupan modal sebesar 79%. Variasi rasio kecukupan modal bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen, jadi sisanya sebesar $(100\% - 79\% = 21\%)$ rasio kecukupan modal dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini BOPO (Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi), kualitas aset, efisiensi dan NPL (*Non Performing Loans*) dan lainnya.

Mengukur kesehatan bank salah satunya dapat dilakukan menggunakan rasio permodalan (CAR), aturan mengenai permodalan bank diatur oleh Bank Indonesia yang berisi tentang modal minimum yang harus dimiliki oleh bank sebesar 8% dan adanya pemberian insentif bagi bank yang memiliki manajemen yang baik tentang pengelolaan kredit. Untuk penilaian kesehatan Bank Syariah diatur dalam pasal 7 Keputusan Direksi BI No. 32/12/DIR dimana pemenuhan KPMM (Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum) sebesar 8% dengan nilai kredit 81 maka Bank Syariah dikatakan sehat, dan BPR kurang sehat dengan nilai CAR sebesar 7,9-8% dengan nilai kredit 65.

Merujuk pada aturan mengenai KPMM Bank Syariah disebabkan karena Bank Syariah memiliki peranan penting dalam perekonomian khususnya dalam penyaluran kredit di Indonesia, berdasarkan statistik perbankan oleh OJK tahun 2013 Bank Syariah memiliki pangsa pasar penyaluran kredit sebesar 2% dari total penyaluran kredit di Indonesia, dengan aset yang dimiliki Bank Syariah kurang dari 1% dari aset Bank Umum di Indonesia. Selain Bank Syariah memiliki peranan penting dalam penyaluran kredit, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan rancangan aturan baru yaitu dengan menaikkan KPMM Bank Syariah pada tahun 2015 menjadi 12% dengan modal inti yang harus dipenuhi sebesar 8%.